



LIVING GOD  
RENEW AND  
TRANSFORM US

World Communion of Reformed Churches

Called to communion, committed to justice

Najla Kassab

*Di sini aku berdiri, seorang perempuan dari Timur Tengah, di mimbar Luther. Seandainya Luther dapat membayangkannya, ini bisa menjadi pertanyaannya yang ke-96. Bukan mengapa ada perempuan berbicara dari mimbar ini, tetapi mengapa makan waktu begitu lama sampai ini terjadi?*

Seseorang mengunjungi sebuah situs konstruksi dan bertanya kepada pekerja-pekerja di sana: **apa yang sedang kalian lakukan?** Pekerja yang pertama berkata kepadanya, aku membangun sebuah dinding, yang lain berkata aku membangun sebuah kamar, yang ketiga mengatakan aku membangun rumah baru. Ketika kita membangun, ada perbedaan besar yang terjadi tergantung di mana fokus imajinasi kita: dinding, kamar atau rumah. Sikap, pikiran dan hati kita membuat perbedaan besar.

Paulus menantang gereja di Korintus dengan sebuah metafor: "Engkau adalah bangunan Allah". Setelah Paulus tinggal selama 18 bulan di Korintus, dia kembali dan menemukan bahwa komunitas iman setempat telah menjauhkan diri dari pengajaran Paulus. Komunitas tersebut kewalahan dengan perpecahan dan kesalahan ajaran. Ia menekankan pentingnya mengecek bagaimana orang lain telah membangun di atas dasar Yesus Kristus: mulai dari meletakkan fondasi, sepanjang proses pembangunan, sampai ke pemeriksaan akhir, semua orang harus berhati-hati dalam membangunnya. Komunitas di Korintus adalah persekutuan iman, tetapi persekutuan yang mudah terganggu. Oleh karena itu Paulus memberikan instruksi kepada mereka mengenai proses pembangunan.

Jikalau kita hendak memahami metafor yang disampaikan Paulus, kita harus memikirkan proses pembangunan rumah pada masa itu. Di masa lalu, membangun rumah memerlukan waktu lama, energi yang besar, dan jumlah orang yang banyak. Biasanya ada tempat penggalian dekat tempat bangunan, dan batu-batu dibawa oleh tenaga kerja secara berderet dari tempat penggalian hingga sampai ke tempat bangunan. Batu-batu dioper dari orang yang satu ke orang berikutnya sampai tiba di tempat pembangunan. Jika ada satu orang saja dari tenaga kerja dari deretan tersebut yang menjatuhkan batu tersebut atau gagal melakukannya, pembangunannya tersebut juga tidak akan berhasil.

Gambaran batu-batu yang diangkat secara berderet bisa menjelaskan kepada kita bahwa menjadi bangunan Allah dan para pengerja bangunan berarti belajar untuk membangun dalam kemitraan penuh dengan komunitas orang beriman. Untuk membangun gereja Tuhan, setiap orang harus memainkan peranannya dan membagi batu yang dibawanya sehingga bangunan tersebut dapat diselesaikan dan terlihat indah. Inilah yang dinamakan persekutuan: bahwa kita berkumpul, memfokuskan pandangan dan imajinasi kita untuk menjadi bangunan Allah.

Dalam gambaran ini kita harus memahami dua hal:

**Batu kita masing-masing dapat kelihatan berbeda**, namun dalam keberagaman ini kita berkumpul dan menyampaikan batu-batu kita dengan rendah hati, dalam keyakinan bahwa hasil usaha kita akan menjadi indah. Kita adalah kumpulan batu-batu yang beragam. Pelajaran terpenting yang kita dapatkan dari Reformasi adalah nilai dan keindahan keragaman. Bagaimana kita belajar menghormati satu sama lain, bahkan ketika kita tidak berpikir dengan cara yang sama. Keberagaman kita adalah keindahan identitas gereja Reformed, sekalipun banyak orang berkata bahwa keberagaman ini membuat mereka bingung.

Hal lain yang perlu kita pelajari berasal dari proses pembangunan: **rencana akhir pembangunan berada di dalam tangan Tuhan**. Tidak ada gereja yang memiliki rencana akhirnya. Rencana akhir juga tidak berasal dari satu orang, bukan dari Paulus, Apolos, Anda, maupun saya. Itu sebabnya kita membangun dengan iman. Kita membangun dalam pengakuan bahwa pengetahuan kita kurang, tetapi Tuhan kita akan menjelaskan kepada kita dalam kasih karunia-Nya bagaimana gambar akhir Gereja kita. Ini mengajarkan kepada kita untuk tetap rendah hati dan sabar.



LIVING GOD  
RENEW AND  
TRANSFORM US

World Communion of Reformed Churches

Called to communion, committed to justice

Oleh karena itu kita terus mengusahakan reformasi setiap hari untuk semakin mendekati gambar Tuhan yang diinginkan oleh Tuhan.

Perlu kita perhatikan bagaimana Paulus mendorong kita untuk berhati-hati mengenai *bagaimana* kita membangun di atas fondasi bangunan ini. Dia menekankan bahwa cara pembangunan lebih penting daripada apa yang dibangun. Membangun gereja Yesus Kristus tidak akan berhasil tanpa keinginan untuk sama-sama membangun dengan cara yang benar. Oleh karena itulah kita berkumpul hari ini di tempat yang sangat simbolis di mana Luther mencoba membangun gereja di atas dasar yang benar. Dia menantang gangguan yang terjadi di gereja pada masanya, dan tujuan yang ingin ia capai adalah untuk memastikan bahwa praktik gereja tidak menyimpang dari dasar yang benar.

Hari ini kita bersama berdiri dari berbagai bagian dunia dan dari budaya dan latar belakang yang berbeda-beda untuk bekerjasama membangun gereja Tuhan, dan kita tidak akan berhasil kalau kita tidak bekerjasama dalam pembangunan ini.

Hari ini kita berkomitmen untuk membangun gereja ini, bersama-sama. Kita berkomitmen untuk menilik bagaimana kita membangun bersama-sama. Ini bukan tentang apa yang kita bangun, melainkan bagaimana kita membangun. Menjadi gereja Tuhan di masa kini hanya dapat terjadi kalau kita bekerjasama secara Kristen, demikianlah kita bisa menemukan bahwa kita membangun di atas dasar yang benar. Tantangan yang diberikan Paulus adalah untuk memakai cara yang benar dalam pembangunan.

Tantangan lain yang juga diberikan oleh Paulus adalah untuk memastikan apakah kita memakai nilai-nilai yang benar. Paulus menantang kita untuk bertanggungjawab apakah hasil usaha kita cukup kuat dalam api atau tidak. Yang dimaksudkan Paulus bukan soal penghakiman terakhir tetapi soal hari ini. Salah satu pernyataan terpenting yang saya pelajari dalam perayaan 500 tahun reformasi tahun ini adalah bahwa reformasi mengajarkan kepada kita untuk bertanggungjawab, dan di manapun kita berada di dalam gereja, kita selalu diminta untuk bertanggungjawab dan terus melakukan reformasi.

Salah satu cerita yang menarik di berita beberapa minggu yang lalu adalah cerita tentang seorang laki-laki berumur 14 tahun, seorang pengungsi dari Suriah bernama Aboud Kaplo, yang dipaksa untuk keluar dari rumahnya di Aleppo, Suriah. Seorang pembuat film bernama Susie Atwood bertemu dengan Aboud sekeluarga di sebuah biara ortodoks. Dia mengetahui bahwa Aboud sangat tertarik pada musik, dan tengah mencoba belajar sendiri melalui video YouTube. Pembuat film tersebut tertarik pada bakatnya dan menghubungi Universitas Oxford. Universitas tersebut memutuskan untuk meminjamkan sebuah biola dari abad ke-19 kepada anak remaja ini. Mereka memutuskan untuk mengeluarkan biola tersebut dari koleksi alat musik bersejarah milik mereka dan memberikan biola histori itu ke tangan seorang pengungsi yang menderita.

Saudara-saudari yang terkasih, pada tahun ini kita merayakan kekayaan warisan 500 tahun reformasi yang sangat berharga bagi kita semua, tetapi kalau kita tidak memberikan apa yang kita hargai ke dalam tangan-tangan mereka yang menderita seluruh dunia, kita tidak akan mengubah dunia. Kalau kita tidak menyerahkan biola kita yang berharga itu kepada mereka yang mengalami ketidakadilan, kita gagal memahami arti perayaan yang sesungguhnya. Kalau kita tidak mengikuti warisan perkataan Luther: "Di sini aku berdiri" dan berbicara melawan semua hal yang menghilangkan harkat manusia, membuat mereka miskin, tidak memiliki tempat tinggal maupun martabat, kita tidak merayakan reformasi.

Hari ini kita berdiri di hadapan Tuhan untuk bertanggungjawab. Kita dipanggil untuk menggunakan imajinasi kita untuk membuat perbedaan di dalam dunia, untuk sebuah dunia yang lebih baik, dimana keadilan, perdamaian dan rekonsiliasi akan berhasil. Kita dipanggil untuk mengangkat seluruh warisan hebat yang kita miliki, untuk berkata: warisan kita adalah dari masyarakat dan untuk seluruh masyarakat. Kita berdiri untuk mengakui pentingnya melihat ke dalam diri setiap manusia dan berkata: kamu penting di hadapan Tuhan, apapun warna kulit, gender, suku bangsa ataupun paspor yang kamu miliki. Kamu bukan saja memiliki hak untuk makan dan hidup, tetapi juga untuk memainkan musik yang baru kepada dunia. Dengan meyakini bahwa



**LIVING GOD  
RENEW AND  
TRANSFORM US**

**World Communion of Reformed Churches**

Called to communion, committed to justice

masa depan sama pentingnya dengan masa lalu, kita akan bersama-sama hidup di masa kini dan membuat perbedaan. Kita berdiri di depan pengajaran Reformed kita untuk menjawab pertanyaan mengenai apa dampak yang kita berikan pada dunia masa kini. Kita akan diuji dengan keadilan dan perdamaian semua manusia. Kita harus membuktikan apakah kita benar-benar serupa dengan Yesus.

Pada wisuda kami di Princeton, seorang pengkhotbah terkenal, Fred Craddock, mengejutkan kami semua dengan khotbah "Pencobaan Terakhir Gereja" dengan mengatakan bahwa gereja akan meninggal. Kami sangat terkejut dengan pesan itu, karena kami baru akan memulai pelayanan kami di gereja. Benar-benar pesan yang pesimis. Lalu ia mengatakan: kalau gereja ingin ikut Tuhan, gereja harus mati bersama-sama dengan Dia untuk bangkit bersama-Nya.

Kita dipanggil untuk mati bersama Tuhan kita, untuk mengosongkan diri sendiri sehingga kita dapat dipenuhi lagi oleh kuasa kebangkitan. Kita harus memberikan bayaran, bahkan sekalipun ini berarti memberikan biola kita yang berharga.

Hari ini kita diingatkan oleh perkataan Luther dari mimbarinya:

Sebuah agama yang tidak memberikan apapun, yang tidak memakan biaya, dan tidak menderita, agama ini tidak berharga apa-apa.

Tindakan berkumpul bersama-sama sebagai gereja dan menandatangani "Kesaksian Wittenberg" adalah sebuah komitmen untuk meminjamkan biola-biola kita dan bekerjasama membangun rumah Tuhan. Jika ada yang bertanya apa yang kita lakukan, kita tidak sekadar menandatangani sebuah pernyataan, kita tengah bekerjasama membangun rumah Tuhan.

Hari ini kita menyerukan bersama "Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami!" Roh Kudus, datanglah dan perbarui imajinasi kami!

Kemuliaan bagi Allah. Amin.